

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Desa Pangguruan merupakan salah satu desa yang terletak di Kota Sidikalang Kabupaten Dairi. Desa Pangguruan memiliki beberapa dusun yaitu Sihotang Pardomuan, Huta Sinaga, Tinorpa, Tamboro dan Batu Ganda. Sumber mata pencaharian desa pangguruan adalah berternak, berkebun, dan bertani sawah. Selain itu desa pangguruan juga memiliki beberapa kearian local seperti *mangaragat* (menyadap pohon aren), *marsiruppa* (bekerja sama) dan pengobatan tradisional. Kearifan local tersebut masih dilaksanakan masyarakat Desa Pangguruan hingga saat ini.

Penduduk Desa Pangguruan mayoritas Etnis Batak Toba. Selain Etnis Batak Toba, terdapat juga beberapa masyarakat Etnis Karo, Jawa, Nias, dan lainnya. Jika diamati dari segi agama, masyarakat Desa Pangguruan menganut Agama Kristen. Penduduk Desa Pangguruan menjunjung tinggi sikap saling menghargai walaupun memiliki etnis dan agama yang berbeda. Masyarakat Desa Pangguruan masih sangat kental dengan adat budaya Batak Toba, dan masih melaksanakan berbagai upacara adat yang telah berkembang ditengah masyarakat.

Masyarakat Desa Pangguruan masih menjunjung tinggi atau menghargai nilai-nilai budaya, serta tradisi yang diwariskan nenek moyang secara turun temurun. Hal

tersebut dapat dilihat banyak ditemukan kebiasaan masyarakat melaksanakan suatu tradisi tertentu yang melibatkan masyarakat dan tokoh adat untuk melancarkan keberlangsungan tradisi. Tradisi adalah sesuatu yang telah ada sejak lama dan merupakan bagian kehidupan sekelompok orang. Tradisi masih terus berkembang ditengah masyarakat seiring hingga saat ini, dan dikembangkan masyarakat agar tidak hilang dan terlupakan. Sebuah tradisi pastinya lahir dari bagaimana masyarakat setempat itu hidup, bagaimana pola kehidupannya, kebiasaannya dan kepercayaannya (Savira, 2022). Seperti tradisi *Mameakkon Batu Ojahan* pada pembangunan rumah yang terdapat di Desa Pangguruan. Tradisi *Mameakkon Batu Ojahan* terus dilaksanakan, karena sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan sebelum membangun rumah baru.

Rumah merupakan suatu bangunan yang mempunyai fungsi sebagai tempat tinggal layak huni keluarga, sarana pengembangan keluarga, cerminan martabat penghuni, dan harta kekayaan penghuni. Rumah juga merupakan kebutuhan dasar manusia, yang diciptakan oleh gerakan tangan, serta akal manusia dengan segala kesadaran dan keyakinan. Rumah tidak hanya sekedar tempat berlindung atau fasilitas tempat tinggal semata, namun juga mencakup beberapa fasilitas lainnya, yaitu pelayanan dan utilitas yang menghubungkan individu dan keluarga mereka untuk berkumpul dan bersosialisasi. Rumah tidak hanya sebagai sekedar tempat untuk tinggal dan berteduh melainkan sebagai ruang sakral dimana pada ruang tersebut diadakan kegiatan-kegiatan sosial dan ritual seperti proses perkawinan, kelahiran, kematian dan

lain sebagainya (Hatta, 2020). Maka dari itu, rumah atau tempat tinggal yang dibangun tidak hanya sekedar dibangun begitu saja, namun ada beberapa serangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebelum membangun dan sebelum menempatnya. Seperti fenomena yang ada di Desa Pangguruan pada saat sebelum membangun rumah baru, masyarakat setempat terlebih dahulu melaksanakan tradisi *Mameakkon Batu Ojahan*. *Mameakkon batu ojahan* adalah sebuah tradisi yang dilaksanakan pada suatu daerah yang merupakan serangkaian kegiatan hari pertama untuk memulai pembangunan rumah baru. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada roh leluhur yang telah mewariskan dari generasi ke generasi. Selain itu, tradisi peletakan batu pertama dilaksanakan untuk meminta doa kepada roh nenek moyang agar saat pembangunan dilakukan, dijauhkan dari hal-hal yang buruk, dan aman untuk dihuni. Doa-doa yang dibacakan selama prosesi bertujuan untuk meminta perlindungan dan kesejahteraan bagi penghuni rumah, sekaligus memohon agar rumah tersebut menjadi tempat yang aman dan tenteram (Putri Wahyuni Sinaga, 2023).

Pelaksanaan tradisi *Mameakkon Batu Ojahan* di Desa Pangguruan dilakukan saat seseorang ingin membangun rumah baru, yang biasanya dihadiri oleh keluarga, tukang, tokoh adat, dan masyarakat setempat untuk melaksanakan upacara *Mameakkon Batu Ojahan*. Sebelum proses pembangunan rumah dimulai, maka terlebih dahulu upacara *mameakkon batu ojahan* dilaksanakan agar saat proses pembangunan berjalan dengan baik dan terhindar dari hal yang tidak diinginkan. Tradisi ini dilaksanakan, tentunya pihak keluarga telah mempersiapkan bahan, serta alat yang diperlukan untuk

mendirikan rumah tersebut. Selain itu, pihak keluarga juga terlebih dahulu berkumpul dan berdiskusi menentukan hari yang baik untuk pelaksanaan tradisi ini. Setelah semua kebutuhan yang diperlukan sudah tersedia, dan harinya sudah ditentukan, maka tradisi *Mameakkon Batu Ojahan* siap dilaksanakan.

Pelaksanaan tradisi *Mameakkon Batu Ojahan* biasanya di pimpin oleh tukang atau pekerja bangunan dan didampingi oleh para undangan. Pertama tukang terlebih dahulu melantunkan doa kepada dewa bumi agar saat proses pengerjaan berjalan dengan baik. Selanjutnya tukang meletakkan telur ayam kampung diatas tanah yang dibangun rumah dan mulai menuangkan semen kebeberapa batu pondasi rumah. Kemudian tukang meletakkan sesajen atau *itak tata* yang telah disiapkan diatas permukaan tanah sebagai bentuk persembahan kepada dewa bumi dan roh nenek moyang. Setelah dari pihak tukang, selanjutnya *mameakkon batu ojahan* dilakukan oleh pihak *Hasuhuton* (sipemilik rumah). Demikian ritual ini dilakukan secara bergantian sampai seluruh keluarga melakukannya. Dimulai dari *seseputuh* (orang tertua) kampung yang dipercaya memiliki pengetahuan tentang tradisi *Mameakkon Batu Ojahan*, kemudian dilanjutkan dengan *marga boru*, dan yang terakhir adalah marga *hulahula*. Setelah serangkaian kegiatan dilaksanakan, maka acara terakhir adalah makan bersama.

Dengan demikian, tradisi peletakkan batu pertama sebelum membangun rumah, tidak hanya merupakan tindakan fisik, tetapi juga berhubungan dengan makna nilai budaya, keagamaan, dan sosial budaya dalam kehidupan masyarakat Desa Pangguruan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *Mameakkon Batu Ojahan* di Desa Pangguruan?
2. Mengapa tradisi *Mameakkon Batu Ojahan* pada rumah masih dipertahankan hingga saat ini di Desa Pangguruan?
3. Apa fungsi dan tujuan dilakukannya tradisi *Mameakkon Batu Ojahan* pada rumah di Desa Pangguruan?

1.3 Tujuan

Adapun yang menjadi tujuan penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui mengapa tradisi *Mameakkon Batu Ojahan* masih dipertahankan hingga saat ini di Desa Pangguruan
2. Untuk mengetahui bagaimana tujuan dan fungsi pelaksanaan tradisi *Mameakkon Batu Ojahan* di Desa Pangguruan

1.4 Manfaat

Adapun manfaat penelitian yang ingin dicapai yaitu:

Manfaat Teoretis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang pentingnya melestarikan adat budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang agar tidak hilang dan terlupakan sehingga keberadannya dilaksanakan dimasa yang akan datang.

2. Melalui penelitian ini diharapkan masyarakat memahami bahwa nilai setiap kebudayaan sangatlah penting, karena pemahaman tentang nilai system budaya dan orientasi nilai budaya sangat diperlukan untuk memahami perilaku suatu masyarakat.

Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini sebagai tambahan pengetahuan tentang tradisi *Mameakkon Batu Ojahan* di Batak Toba.
2. Bagi Masyarakat batak toba, penelitian ini diharapkan mampu memberikan dorongan kepada masyarakat Batak Toba agar dapat tetap menjaga adat budaya yang dimiliki, khususnya dalam tradisi *Mameakkon Batu Ojahan*.
3. Bagi Masyarakat umum, dapat memberikan pengetahuan dan wawasan kepada pembaca mengenai tradisi *Mameakkon Batu Ojahan* di Batak Toba.